

Optimalisasi Peran Orang Tua Melalui Role Play Training Sebagai Strategi Pembentukan Kepatuhan Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pontianak

Widya Lestari^{*1}, Diana², Riszky Ramadhan³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Pontianak

e-mail: widyarlestari@unmuhpnk.ac.id¹, diana82@unmuhpnk.ac.id², riszkyramadhan@unmuhpnk.ac.id³

Received: 26.04.2026	Revised: 03.05.2026	Accepted: 11.05.2026	Available online: 22.05.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract: Children with Special Needs (ABK) often show differences in compliance behavior when with therapists and parents in the family environment. Limited parental knowledge and skills in implementing compliance-building strategies are one of the factors causing this problem. This community service research aims to measure the effectiveness of training on compliance-building strategies for children with special needs in the family environment for members of the Jasmine Kids Community (J'Co) Pontianak. The research method used a pre-experimental design with a one-group pre-test post-test design approach. The research subjects consisted of 26 participants in the pre-test and 24 participants in the post-test who were parents of J'Co members. The training was provided through lectures, discussions, question and answer sessions, and role-playing simulations. The data collection instrument used a scoring questionnaire through a written questionnaire. The results showed an increase in the average score from 83 (pre-test) to 93 (post-test) by 10 points (12.05%). Indicating that the training was quite effective in improving parents' knowledge and skills in establishing compliance for children with special needs in the family environment. These findings provide important implications for the development of psychoeducational programs for parents of children with special needs and the strengthening of social support communities for families of children with special needs in the future.

Keywords: Children with Special Needs, Child Compliance, Parenting Strategies, Parental Psychoeducation, Jasmine Kids Community

Abstrak: Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sering menunjukkan perbedaan perilaku kepatuhan saat bersama terapis dan orang tua di lingkungan keluarga. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menerapkan strategi pembentukan kepatuhan menjadi salah satu faktor penyebab permasalahan ini. Penelitian pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pelatihan strategi pembentukan kepatuhan ABK di lingkungan keluarga pada anggota Jasmine Kids Community (J'Co) Pontianak. Metode penelitian menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan one group pre-test post-test design. Subjek penelitian terdiri dari 26 peserta pada pre-test dan 24 peserta pada post-test yang merupakan orang tua anggota J'Co. Pelatihan diberikan melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan simulasi bermain peran. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner skoring melalui angket tertulis. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 83 (pre-test) menjadi 93 (post-test) dengan sebesar 10 poin (12,05%). Mengindikasikan bahwa pelatihan cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam membentuk kepatuhan ABK di lingkungan keluarga. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan program psikoedukasi orang tua ABK dan penguatan komunitas dukungan sosial keluarga ABK di masa mendatang.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Kepatuhan Anak, Strategi Pengasuhan, Psikoedukasi Orang Tua, Jasmine Kids Community

1. PENDAHULUAN

Tumbuh kembang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sering kali menuntut penanganan yang jauh lebih spesifik karena adanya tantangan nyata pada aspek fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional mereka (Nurfadhillah dkk., 2023). Jika melihat dari sisi hukum, Pasal jaminan mengenai hak kelompok ini sebenarnya sudah tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana negara mewajibkan adanya akses pendidikan dan layanan khusus bagi warga negara dengan keterbatasan tertentu (Depdiknas, 2003). Komitmen ini juga menjadi fondasi penting bagi pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) dalam memperluas keterbukaan informasi serta ruang pemberdayaan yang inklusif. Di dalam lingkaran hidup ABK—baik mereka yang didiagnosis dengan Gangguan Spektrum Autisme, ADHD, Intellectual Disability, maupun hambatan perkembangan lainnya—kehadiran orang tua memegang kendali paling besar karena merekalah yang berinteraksi langsung setiap hari (Nurfadhillah dkk., 2023). Keterlibatan

aktif lewat terapi mandiri di rumah bukan sekadar pengisi waktu, melainkan langkah krusial untuk membangun kemandirian, rasa percaya diri, dan kecerdasan sosial anak. Pola pengasuhan yang konsisten ini sekaligus dapat mempererat kedekatan emosional dalam keluarga (Astuti, 2018).

Akan tetapi, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan pola yang bertolak belakang (behavioral discrepancy). Banyak ABK yang tampak sangat penurut dan mudah mengikuti instruksi (compliance) ketika dipandu oleh terapis di klinik. Sayangnya, sikap disiplin ini mendadak hilang, berubah manja, atau bahkan menjadi tidak patuh begitu anak pulang ke rumah dan berkumpul dengan orang tuanya sendiri. Perbedaan perilaku ini dipicu oleh banyak hal, mulai dari cara asuh yang kurang konsisten, komunikasi yang kurang efektif, ketidakmampuan orang tua dalam mengontrol emosi, hingga minimnya pemahaman mendalam tentang karakter unik si anak (Munjidah dkk., 2020). Padahal, pembentukan karakter anak sangat bergantung pada bagaimana orang tua memberikan stimulus dan mengatur suasana di rumah. Oleh karena itu, sinergi antara program di pusat terapi dan penerapannya di rumah menjadi hal yang tidak bisa ditawar lagi (Munjidah dkk., 2020).

Kondisi dilematis seperti ini ditemukan langsung pada para orang tua yang tergabung dalam Jasmine Kids Community (J'Co) Pontianak. Komunitas di Kalimantan Barat ini mendampingi lebih dari 150 anggota sebagai ruang bersama untuk memperjuangkan hak inklusi anak, sekaligus menjadi support system bagi orang tua untuk saling bertukar pikiran dan berbagi kiat pengasuhan (Khasanah, 2018; Agung, 2024). Dari hasil pengamatan mendalam, sebagian besar orang tua di J'Co kesulitan menduplikasi metode terapi di rumah karena terbentur masalah waktu, kelelahan fisik, minimnya dukungan keluarga, hingga beban psikologis seperti rasa "kasihan" atau "tidak tega" pada anak (Khasanah, 2018). Jalur instan pun akhirnya diambil dengan menyerahkan seluruh proses pemulihan anak ke tangan terapis, sehingga perilaku anak menjadi tidak sinkron antara di luar dan di dalam rumah. Padahal, komunikasi intensif dan intervensi mandiri di rumah adalah kunci utama untuk mempercepat kemajuan anak, yang sayangnya kerap terhambat akibat orang tua tidak memiliki keterampilan yang terstruktur (Zahra dkk., 2024).

Melihat kesenjangan tersebut, program psikoedukasi ini dirancang dengan memadukan penyuluhan klinis dan penguatan mental untuk mendongkrak pengetahuan serta keterampilan praktis orang tua. Pendekatan utama yang digunakan adalah role play training atau simulasi bermain peran. Melalui metode ini, komunitas J'Co tidak hanya menjadi wadah pelepas penat dan penurunan tingkat stres pengasuhan (Khasanah, 2018; Agung, 2024), tetapi juga beralih fungsi menjadi laboratorium mini. Di sini, orang tua bisa melatih cara berkomunikasi yang jelas serta mensimulasikan teknik penanganan perilaku anak dalam situasi yang terpantau.

Sebagai catatan penting bagi tim penguji dan reviewer mengenai batas evaluasi program ini, perlu digarisbawahi bahwa fokus utama penelitian ini murni diarahkan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan kognitif dan keterampilan teknis pengasuhan orang tua meningkat setelah pelatihan (*pre-test dan post-test*), jadi bukan mengukur perubahan perilaku anak secara langsung. Pembatasan ruang lingkup ini diambil berdasarkan pijakan teori bahwa perilaku anak di rumah tidak akan pernah bisa diubah secara konsisten jika cara pandang dan kemampuan pengasuh utamanya (*primary caregiver*) tidak dibenahi terlebih dahulu. Dengan demikian, keberhasilan program psikoedukasi berbasis role play ini dinilai dari seberapa baik peningkatan pemahaman orang tua dalam menyusun strategi kepatuhan anak, yang nantinya akan menjadi modal dasar bagi keberlanjutan terapi mandiri jangka panjang di rumah mereka masing-masing.

2. METODE

Kegiatan pengabdian berbasis riset ini menerapkan desain *pre-experimental* dengan menggunakan rancangan *one-group pre-test post-test design*. Melalui model ini, evaluasi dilakukan pada satu kelompok subjek secara berkesinambungan, baik sebelum (*pre-test*) maupun setelah (*post-test*) mereka menerima stimulus berupa pelatihan strategi pembentukan kepatuhan anak berkebutuhan khusus. Program intervensi tersebut dirancang khusus untuk menyorot pada perubahan aspek kognitif sekaligus penguatan keterampilan praktis orang tua dalam mengasuh anak.

Pihak yang menjadi mitra strategis dalam program ini yaitu Jasmine Kids Community (J'Co) Pontianak. Komunitas yang berlokasi di Kalimantan Barat ini bergerak sebagai wadah berbasis keluarga dengan anak berkebutuhan khusus dan telah menaungi lebih dari 150 anggota aktif sejak didirikan pada tahun 2017. Kelompok yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini adalah para orang tua anggota J'Co yang memiliki anak dengan kondisi Gangguan Spektrum Autisme (Autistik), Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), hambatan intelektual, ataupun jenis gangguan perkembangan anak yang serupa. Pemilihan sampel ditentukan lewat teknik purposive sampling dengan menetapkan beberapa tolok ukur inklusi, antara lain:

1. Tercatat sebagai anggota aktif di dalam komunitas J'Co Pontianak;
2. Berperan sebagai orang tua kandung atau pengasuh utama dari ABK; serta
3. Bersedia mengikuti seluruh rangkaian program, mulai dari pelatihan, pengisian lembar instrumen, hingga tahap evaluasi akhir.

Pada mulanya, terdapat 26 peserta yang ikut serta dalam pengambilan data awal (*pre-test*). Namun, ketika memasuki tahap pengambilan data akhir (*post-test*), jumlah subjek berkurang menjadi 24 orang. Penurunan jumlah peserta ini memunculkan angka penyusutan (*attrition rate*) sebesar 7,7% yang disebabkan oleh berhalangannya dua orang peserta untuk hadir pada sesi penutupan kegiatan.

Secara sistematis, rangkaian pelaksanaan program pengabdian ini dibagi ke dalam lima tahapan utama, yaitu:

1. Tahap 1 (Persiapan): Mengidentifikasi masalah di lapangan melalui survei kebutuhan, menelaah literatur ilmiah yang relevan, mengurus dokumen perizinan dengan pengurus J'Co, menyusun draf modul pelatihan, serta menyiapkan seluruh media simulasi.
2. Tahap 2 (*Pre-test*): Meminta 26 orang peserta untuk mengisi kuesioner tertulis demi memetakan sejauh mana pemahaman awal mereka sebelum menerima materi intervensi.
3. Tahap 3 (Pelaksanaan Pelatihan): Memaparkan landasan teori mengenai manajemen perilaku ABK secara klasikal lewat metode ceramah interaktif, yang kemudian diikuti dengan simulasi bermain peran (*role-playing*) untuk melatih keterampilan pengasuhan secara langsung, serta diakhiri dengan evaluasi kemampuan (*skill review*) kelompok.
4. Tahap 4 (*Post-test*): Menginstruksikan kembali 24 peserta yang tersisa untuk mengisi lembar instrumen tertulis yang sama guna mengukur tingkat perubahan pemahaman kognitif mereka setelah pelatihan selesai dilaksanakan.
5. Tahap 5 (Evaluasi): Melangsungkan pertemuan lanjutan secara daring sekitar 1–2 minggu pascapelatihan memanfaatkan platform Zoom Meeting. Langkah ini diambil untuk mengontrol konsistensi pemahaman para peserta sekaligus mendiskusikan kendala nyata yang mereka temui saat mencoba mempraktikkan materi di rumah.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini memanfaatkan instrumen tes objektif tertulis yang memuat 15 butir soal pilihan ganda. Sistem penilaiannya memakai metode skoring dikotomi, di mana jawaban yang tepat akan memperoleh poin 1, sedangkan jawaban yang keliru mendapatkan poin 0. Skor mentah yang diperoleh masing-masing peserta nantinya akan dikonversi ke dalam skala standar 0–100 lewat kalkulasi rumus berikut:

$$\text{Skor Akhir} = \left(\frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{15} \right) \times 100$$

Perolehan nilai akhir yang semakin mendekati angka 100 menunjukkan bahwa tingkat penguasaan teoretis maupun praktis orang tua dalam pengasuhan sudah berada pada kategori sangat baik. Demi menjaga keterukuran data, 15 butir soal di dalam instrumen tersebut dikelompokkan ke dalam empat indikator utama yang diturunkan dari landasan teori, yaitu:

1. Indikator 1 (Konsep Kepatuhan dan Peran Orang Tua): Diwakili oleh soal nomor 1 dan 2, yang bertujuan mengukur pemahaman mendasar mengenai makna kepatuhan anak serta reposisi posisi orang tua sebagai agen stimulasi aktif di rumah, bukan sekadar penonton pasif.
2. Indikator 2 (Teknik Pemberian Instruksi dan Komunikasi): Diwakili oleh soal nomor 3, 4, 5, dan 6, yang dirancang untuk menilai kecakapan orang tua dalam mengatur kontak mata, memosisikan jarak fisik yang ideal, serta menyusun kalimat perintah yang pendek dan padat (berkisar antara 1–3 kata).
3. Indikator 3 (Pemberian Penguatan dan Bantuan): Diwakili oleh soal nomor 7, 10, 11, dan 12, yang menguji pemahaman terkait pemberian jeda waktu tunggu respons, apresiasi psikologis (reinforcement) atas usaha anak, pemberian bantuan fisik secara langsung (physical prompt), hingga metode pengurangan bantuan secara bertahap (fading).
4. Indikator 4 (Strategi Pelaksanaan Role Play dan Manajemen Perilaku): Diwakili oleh soal nomor 8, 9, 13, 14, dan 15, yang mengevaluasi kesiapan taktis orang tua sewaktu menghadapi kegagalan target simulasi, penyusunan jadwal rutinitas rumah yang konsisten, serta pengendalian emosi secara tenang dan netral saat menghadapi anak yang mengalami tantrum.

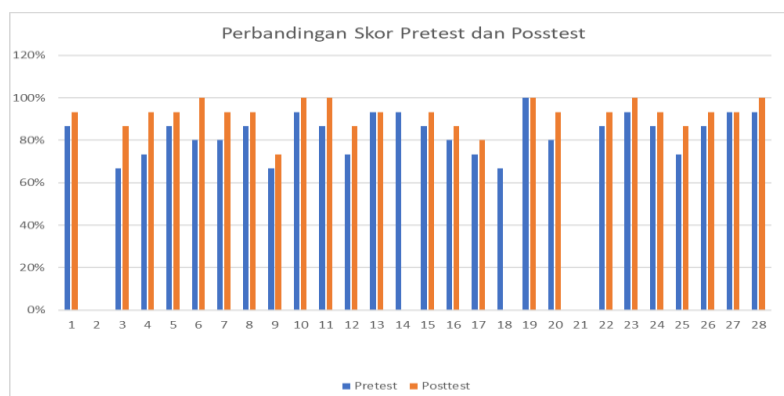
Di samping itu, jalannya program pengabdian ini didukung penuh oleh pemanfaatan teknologi digital yang terintegrasi. *Learning Management System* (LMS) dipakai sebagai sarana untuk mendistribusikan modul kegiatan, sementara *Zoom Meeting* difungsikan sebagai ruang tatap muka virtual pada sesi *skill review* serta evaluasi berkala. Penggunaan Google Form juga ikut dilibatkan untuk mempermudah administrasi daftar hadir peserta. Sebagai bentuk diseminasi kepada publik sekaligus pembuatan rekam jejak digital, seluruh dokumentasi video dari proses simulasi bermain peran direkam dengan baik lalu diunggah ke kanal YouTube resmi milik Program Studi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan strategi pembentukan kepatuhan ABK di lingkungan keluarga diikuti oleh 26 peserta anggota J'Co pada tahap pre-test dan 24 peserta pada tahap post-test. Penurunan jumlah responden sebanyak 2 orang (*attrition rate* 7,7%) disebabkan oleh ketidakhadiran peserta pada saat pelaksanaan post-test.

Tabel 3. Deskriptif Skor Pre-test dan Post-Test

	Pre-test	Post-test	Selisih
Jumlah Responden (N)	26	24	-2
Skor Minimum	67	73	+6
Skor Maksimum	100	100	0
Mean (Rata-rata)	83	93	+10



Gambar 1. Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test

Berdasarkan tabel dan gambar diperoleh temuan yaitu rata-rata skor meningkat dari 83 (pre-test) menjadi 93 (post-test), dengan peningkatan sebesar +10 poin. Skor minimum meningkat dari 67 menjadi 73, menunjukkan peningkatan sebesar +6 poin, yang mengindikasikan bahwa peserta dengan pengetahuan awal rendah juga memperoleh manfaat dari pelatihan. Skor maksimum tetap pada angka 100 baik pada pre-test maupun post-test, menunjukkan bahwa terdapat peserta yang sudah memiliki pengetahuan optimal. Serta rentang skor menyempit dari 33 (100–67) menjadi 27 (100–73), mengindikasikan distribusi pengetahuan peserta menjadi lebih homogen setelah pelatihan.

Berdasarkan data diatas, terdapat beberapa temuan penting yang perlu dibahas secara komprehensif dalam konteks efektivitas pelatihan strategi pembentukan kepatuhan ABK di lingkungan keluarga. Peningkatan rata-rata skor sebesar 10 poin (dari 83 menjadi 93) atau 12,05% menunjukkan bahwa pelatihan strategi pembentukan kepatuhan ABK berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anggota J'Co secara signifikan. Rata-rata post-test sebesar 93 mengindikasikan bahwa setelah pelatihan, kompetensi peserta berada pada tingkat yang sangat baik (>90). Temuan ini mendukung pendapat Zahra dkk. (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan dan peran orang tua dalam pendidikan inklusi, komunikasi keluarga, dan intervensi terhadap ABK sangat efektif dalam meningkatkan kemandirian dan perkembangan anak.

Peningkatan skor minimum dari 67 menjadi 73 serta penyempitan rentang skor dari 33 menjadi 27 mengindikasikan bahwa pelatihan berhasil pemeratakan kompetensi peserta. Orang tua dengan pengetahuan awal yang relatif rendah mengalami peningkatan yang berarti, sehingga kesenjangan pengetahuan antar anggota J'Co menjadi berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan ceramah, diskusi, tanya jawab, dan simulasi bermain peran mampu mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan awal peserta dan menunjukkan bahwa pelatihan cukup efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta. Program telah berhasil memanfaatkan lebih dari separuh potensi peningkatan yang tersedia

Pelatihan ini dirancang untuk mengatasi permasalahan prioritas yang diidentifikasi pada J'Co, yaitu: (1) terbatasnya pengetahuan dalam menangani ABK, (2) kurangnya keterampilan untuk memberikan terapi konsisten di rumah, dan (3) perbedaan perilaku anak saat bersama terapis dan orang tua. Peningkatan skor sebesar 12,05% mengindikasikan bahwa pelatihan telah memberikan kontribusi positif dalam mengatasi ketiga permasalahan tersebut, khususnya dalam aspek pengetahuan dan pemahaman strategi. Hasil ini sejalan dengan temuan Astuti (2018) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam terapi dapat memperkuat ikatan keluarga dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan konsisten. Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan orang tua melalui pelatihan, diharapkan konsistensi penerapan strategi kepatuhan di rumah juga meningkat, sehingga perbedaan perilaku anak saat bersama terapis dan orang tua dapat diminimalisasi.

Kombinasi metode yang digunakan dalam pelatihan yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, dan simulasi bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Metode simulasi bermain peran (*role-playing*) memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam menerapkan strategi pembentukan kepatuhan, sehingga pemahaman tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis. Hal ini sesuai dengan prinsip experiential learning yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pengabdian ini berkontribusi terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya: SDGs 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan) yaitu melalui peningkatan kualitas pengasuhan yang berdampak pada kesejahteraan ABK dan keluarga. SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas) yaitu melalui pemerataan akses informasi dan pemberdayaan kompetensi orang tua ABK. Serta SDGs 10 (Berkurangnya Kesenjangan) yaitu melalui upaya menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih inklusif bagi ABK.

4. KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian evaluasi dari program yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa poin kesimpulan utama yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pemetaan awal mengenai tingkat pengetahuan anggota J'Co terkait strategi pembentukan kepatuhan ABK sebelum pelatihan menunjukkan capaian nilai rata-rata pre-test sebesar 83 (dengan rentang skor antara 67–100). Angka ini mengindikasikan bahwa para peserta sebenarnya telah dibekali oleh pemahaman dasar yang cukup memadai, namun masih membutuhkan penguatan lebih lanjut, khususnya pada domain keterampilan praktis.
2. Evaluasi akhir setelah peserta menyelesaikan seluruh sesi pelatihan memperlihatkan adanya tren peningkatan kompetensi kognitif yang positif. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata post-test yang naik menjadi 93 (dengan rentang skor berada di angka 73–100), atau mengalami kenaikan sebesar 10 poin (setara dengan 12,05%).
3. Intervensi berupa pelatihan strategi pembentukan kepatuhan ABK di lingkungan keluarga terbukti berdaya guna dalam mendongkrak aspek pengetahuan teoretis maupun kecakapan prosedural orang tua yang tergabung dalam Jasmine Kids Community (J'Co) Pontianak. Selain itu, program psikoedukasi ini dinilai sukses dalam melakukan pemerataan kompetensi pengasuhan di antara para peserta, yang tecermin dari menyempitnya rentang jarak skor dari yang semula 33 poin menjadi tinggal 27 poin.
4. Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis riset ini turut memberikan andil nyata terhadap pemenuhan target Sustainable Development Goals (SDGs). Kontribusi tersebut utamanya menasar pada pilar kesehatan dan kesejahteraan yang baik, penyediaan pendidikan berkualitas, serta upaya dalam mereduksi kesenjangan sosial di masyarakat.

4.2 Saran

Menanggapi keterbatasan ruang lingkup dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran rekomendasi yang bersifat praktis maupun akademis untuk masa mendatang. Secara praktis, pengurus komunitas J'Co disarankan untuk memfasilitasi sesi diskusi atau ruang berbagi berkala (sharing session) pascapelatihan demi menjaga motivasi serta konsistensi orang tua dalam menerapkan metode pengasuhan di rumah. Di sisi lain, ditinjau dari aspek akademis, peneliti selanjutnya sangat direkomendasikan untuk menerapkan desain studi longitudinal dengan memanfaatkan instrumen observasi langsung berupa behavioral checklist. Pendekatan tersebut menjadi sangat krusial guna memantau secara objektif dan berkala sejauh mana dampak jangka panjang dari peningkatan kompetensi orang tua ini terhadap perubahan riil pada perilaku kepatuhan anak saat berada di lingkungan domestik keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Pontianak atas segala bentuk dukungan yang diberikan dalam menyukseskan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ungkapan terima kasih yang tulus juga ditujukan kepada jajaran pengurus serta seluruh anggota Jasmine Kids Community (J'Co) Pontianak yang telah bersedia menjadi mitra strategis dan berpartisipasi secara aktif, penuh komitmen, serta antusias di sepanjang rangkaian agenda pelatihan ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, B. (2024). *Detoks Emosi: Menjaga Kesehatan Mental Di Era Digital*. Jakarta: Guepedia.
- Astuti, P. (2018). Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang. *Psikoborneo*, 124-131.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

- Hake, R. (1998). Interactive Engagement versus Traditional Methods A Six Thousand Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses. *American Journal of Physics*, 64–74.
- Khasanah, N. (2018). Peran Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Forum Ilmiah*, 260-266.
- Munjindah, A., & dkk. (2020). Hubungan Temperamen Dasar dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Prasekolah . *Jurnal Kesehatan STIKes Muhammadiyah Ciamis*.
- Nurfadhillah, S., & dkk. (2023). *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R and D*. Bandung: Alfabeta.
- Zahra, L. K., & dkk. (2024). Studi Literatur: Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1-11.